

Komparasi Arsitektur Tepian Air pada Tepian Bandar Sungai Jantan dan Tepian Jembatan Sungai Siak III

Comparison of Waterfront Architecture on Bandar Sungai Jantan Waterfront and Siak Bridge III Riverside

**Gita Rahmadhani¹, Luthfika Arfiana², Nurzahwa Dwita Nugraha³, Isnaini⁴
Oriana Paramita Dewi^{5*}, Laili Dwi Annisa⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293, Indonesia

*Corresponding author: orianaparamitadewi@lecturer.unri.ac.id

Kata Kunci:

Arsitektur tepian air, komparasi arsitektur, tepian bandar Sungai Jantan, Tepian Jembatan Sungai Siak III, elemen fisik perkotaan

ABSTRAK

Kawasan tepian air merupakan suatu elemen fisik perkotaan yang telah banyak dikembangkan hingga saat ini. Kawasan tepian air dapat berperan sebagai penopang aktivitas masyarakat dengan sarana prasarana pendukung untuk menjalankan aktivitas sosial, ekonomi, dan pariwisata di daerah setempat. Saat ini wilayah tepian air banyak dikembangkan menjadi tempat berwisata dengan plaza dan ruang terbuka publik didalamnya sebagai wujud upaya konservasi yang dilakukan untuk memulihkan dan mengembalikan peranan air di tengah-tengah kehidupan masyarakat kota. Namun, dalam perencanaan pembangunan wilayah tepian air terkadang kerap mengabaikan dan kurang memperhatikan aspek dan elemen apa saja yang diperlukan, sehingga banyaknya kawasan tepian air saat ini yang tidak memiliki sarana prasarana yang mumpuni. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang kajian penerapan aspek dan elemen kawasan tepian air pada studi kasus Tepian Bandar Sungai Jantan dan Tepian Jembatan Sungai Siak III melalui metode komparatif dengan teknik *scoring* untuk membandingkan aspek perencanaan kawasan tepian air pada kedua studi kasus. Hasil penelitian berupa kesimpulan dari komparasi yang dilakukan terhadap kedua studi kasus untuk menganalisis setiap aspek yang seharusnya terdapat pada pembangunan kawasan tepian air.

Keywords:

Waterfront architecture, architectural comparison, Bandar Sungai Jantan Waterfront, Siak Bridge III Riverside, physical urban elements

ABSTRACT

The waterfront area is a physical urban element that has been widely developed to date. The waterfront area can act as a support for community activities with supporting infrastructure to carry out social, economic and tourism activities in the local area. Currently, many waterfront areas are being developed into tourist attractions with plazas and public open spaces in them as a form of conservation efforts carried out to restore and restore the role of water in the life of urban communities. However, in planning the development of waterfront areas, we sometimes often ignore and pay little attention to what aspects and elements are needed, so that many waterfront areas currently do not have adequate infrastructure. Therefore, this research will discuss the study of the application of aspects and elements of the waterfront area in the case studies of the Bank of Bandar Sungai Jantan and the Edge of the Siak III River Bridge through a comparative method with scoring techniques to compare aspects of waterfront area planning in the two case studies. The results of the research are conclusions from comparisons carried out on the two case studies to analyze every aspect that should be present in the development of waterfront areas.

PENDAHULUAN

Arsitektur tepian air (*waterfront architecture*) merupakan suatu area lingkungan yang dibangun dekat dengan wilayah perairan seperti laut, danau, maupun sungai, sehingga akan terbentuk batasan yang jelas antara wilayah perairan dengan daratan (Wrenn, 1983). Peranan wilayah tepian air sebagai area pelabuhan saat itu mengakibatkan terbentuknya keberagaman kulturasi budaya masyarakat oleh proses transmigrasi sehingga terjadinya perubahan pada pola kehidupan masyarakat setempat (Soetomo, 1992). Dahulu, air memiliki peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan aktivitas masyarakat, namun seiring dengan semakin kompleksnya aktivitas dan kebutuhan masyarakat menjadikan wilayah tepian air sebagai wilayah terdegradasi dengan adanya perilaku pembuangan limbah ke perairan dan mengubah peranan air yang awalnya sebagai sektor primer menjadi sektor sekunder. Kota yang dikembangkan dengan budaya air pun turut berubah menjadi kota yang membelakangi air. Kerusakan pada area perairan ini menjadi salah satu latar belakang mulainya pembangunan arsitektur tepian air yang dianggap mampu menjadi solusi untuk memulihkan kondisi wilayah perairan yang terdegradasi. Pemulihan yang dilakukan dapat berupa upaya konservasi area di sekitar tepian air dengan mengubah fungsi pelabuhan menjadi area terbuka publik yang mewadahi kegiatan komersial, interaksi sosial, dan pariwisata.

Tepian Bandar Sungai Jantan dan Tepian Jembatan Sungai Siak III merupakan salah satu contoh upaya konservasi yang dilakukan terhadap wilayah perairan. Tindakan konservasi pada kedua area ini mengubah fungsi kawasan yang awalnya merupakan area pelabuhan dan permukiman menjadi area hijau dan ruang terbuka publik bagi masyarakat untuk mewadahi aktivitas sosial, komersial, dan pariwisata. Namun, walaupun upaya konservasi telah dilakukan, kerap sekali banyaknya ketidaksesuaian pada pembangunan maupun operasional kawasan yang dapat ditinjau dari kurangnya kelengkapan sarana prasarana penunjang di sekitar kawasan seperti ketersediaan lahan parkir dan saluran drainase yang mumpuni. Oleh karena itu, melalui kedua studi kasus ini akan dibahas mengenai tinjauan arsitektur tepian air pada Tepian Bandar Sungai Jantan dan Tepian Jembatan Sungai Siak III untuk mengetahui apakah tindakan konservasi yang dilakukan telah sesuai dengan prinsip pengembangan kawasan tepian air dengan sarana dan prasarana yang mumpuni dalam mewadahi seluruh aktivitas masyarakat tanpa mengabaikan keseimbangan lingkungan alam di sekitarnya.

BAHAN DAN METODE

Secara umum, semua area yang memiliki batasan dengan perairan dapat disebut sebagai kawasan tepian air, baik berupa laut, danau maupun sungai yang dikembangkan untuk mewadahi aktivitas masyarakat setempat. Adapun aspek dan elemen pembentuk kawasan tepian air dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Tangkuman & Tondobala, 2011):

Tabel 1. Aspek Utama Pengembangan Kawasan Tepian Air

Aspek	Keterangan	Gambar
Arsitektural	Aspek arsitektural membahas tentang citra yang disertakan pada perencanaan pembangunan kawasan tepian air sehingga dapat menjadi <i>landmark</i> bagi daerah setempat. Citra (<i>image</i>) yang dibentuk berperan sebagai <i>face of the city</i> dengan mempertimbangkan fungsionalitas kawasan yang dikemas dengan nilai-nilai estetika perancangan.	

Aspek	Keterangan	Gambar
Keteknikan	Aspek keteknikan membahas tentang teknologi pembangunan yang digunakan pada kawasan tepian air seperti teknologi lingkungan untuk mengolah air limbah, meminimalisir dampak korosi dan erosi daratan yang berada di tepian perairan.	
Sosial budaya	Aspek sosial budaya membahas tentang kultural dan sosial masyarakat yang membentuk ciri khas dari kawasan tepian air, hal ini dikarenakan perkembangan kawasan tepian air pada awalnya tidak terlepas dari adanya pengaruh kultural masyarakat setempat, contohnya seperti pengadaan upacara adat maupun festival tahunan.	
Infrastruktur	Aspek infrastruktur membahas tentang kelengkapan sarana dan prasarana penunjang aktivitas masyarakat serta utilitas yang digunakan pada kawasan tepian air, seperti tersedianya saluran drainase yang baik, sistem pengolahan limbah yang baik, bangunan penunjang, transportasi, dan aksesibilitas kawasan.	

Sumber: Tangkuman & Tondobala (2011) dengan pengolahan kembali

Dalam mengolah kawasan tepian air, terdapat beberapa elemen yang biasanya disertakan, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Elemen Pembentuk Kawasan Tepian Air

Elemen	Keterangan	Gambar
Tepian air	Pengembangan kawasan tepian air dapat dilakukan pada daerah daratan yang berbatasan langsung dengan wilayah perairan seperti laut, sungai, maupun danau.	
Promenade dan Eksplanade	Promenade dan eksplanade merupakan area perkerasan yang dibangun di tepi perairan untuk fungsi ruang terbuka publik. Promenade memiliki area perkerasan yang jaraknya tidak jauh dari permukaan perairan, sedangkan eksplanade memiliki area perkerasan yang jaraknya cukup jauh dari permukaan air sehingga membentuk balkon.	
Dermaga	Dermaga digunakan sebagai area untuk menitipkan/memarkirkan kapal sebagai salah satu sarana penghubung kegiatan di daratan dan perairan, namun juga ada dermaga untuk keperluan wisata.	
Jembatan	Jembatan merupakan elemen penghubung antara dua daratan yang dipisahkan oleh wilayah perairan. Saat ini jembatan merupakan salah satu elemen pembangunan yang dikembangkan bukan hanya dari segi fungsionalnya tetapi juga dari segi nilai estetikanya. Jembatan juga dapat berfungsi sebagai <i>vocal point of waterfront/landmark</i> wilayah.	

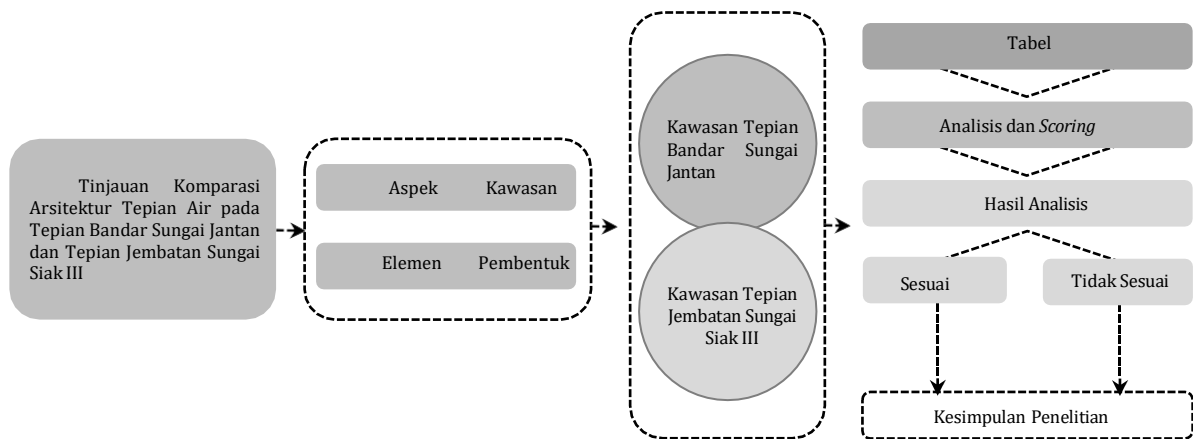
Elemen	Keterangan	Gambar
Pulau buatan atau bangunan air	Pulau buatan ini merupakan suatu area yang dibangun diatas permukaan air untuk menimbulkan kesan kehadiran air pada wilayah daratan. Bangunan buatan ini dapat dibangun terpisah dari wilayah daratan (terdapat penghubung berupa jalan terapung) ataupun menyatu dengan wilayah daratan.	
Ruang terbuka publik (<i>open space</i>)	Ruang terbuka publik yang dirancang dapat berupa plaza maupun taman untuk menghubungkan area perairan dengan area daratan. Ruang terbuka publik dapat mewadahi aktivitas sosial, komersial, dan pariwisata daerah setempat.	
Aktivitas	Elemen terpenting dari kawasan tepian air adalah aktivitas masyarakat, karena dengan adanya aktivitas maka akan terbangun sarana prasarana penunjang fungsi kawasan. Aktivitas masyarakat dapat menambah daya tarik tempat sehingga wisatawan akan tertarik untuk berkunjung. Contohnya seperti <i>festival marketplace</i> dan <i>floating market</i> dengan kegiatan masyarakat yang menawarkan paduan fungsi hiburan dan perbelanjaan yang dipadukan dengan plaza maupun taman pertunjukan.	 

Sumber: Tangkuman & Tondobala (2011) dengan pengolahan kembali

Melalui literatur ini, tinjauan yang akan dilakukan terhadap Tepian Bandar Sungai Jantan dan Tepian Jembatan Sungai Siak III yaitu komparasi dari aspek arsitektural, keteknikan, sosial budaya, dan infrastruktur serta elemen pembentuk pada kedua kawasan ini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif untuk membandingkan kesesuaian dan kelengkapan penerapan kawasan tepi air pada Tepian Bandar Sungai Jantan dan Tepian Jembatan Sungai Siak III. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan kesimpulan mengenai perbandingan penerapan aspek kawasan tepian air pada kedua studi kasus yang diperoleh menggunakan *scoring technique* untuk masing-masing aspek penilaian (maksimal poin/aspek = 4).

Tabel 3. Keterangan Perolehan Poin Kawasan Tepian Air

Poin	Keterangan Perolehan Poin
1	Wilayah yang dianalisis tidak memiliki aspek/elemen kawasan tepian air
2	Wilayah yang dianalisis memiliki aspek/elemen kawasan tepian air, namun kondisi sarana prasarana kurang memadai, citra kawasan kurang menarik
3	Wilayah yang dianalisis memiliki aspek/elemen kawasan tepian air, citra kawasan cukup menarik, kondisi sarana prasarana cukup memadai
4	Wilayah yang dianalisis memiliki aspek/elemen kawasan tepian air, citra kawasan menarik, kondisi sarana prasarana memadai



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber: Analisis pribadi

HASIL DAN DISKUSI

Tepian Bandar Sungai Jantan, Kabupaten Siak

Terdapat dua studi kasus yang akan dikomparasikan pada penelitian ini yaitu Tepian Bandar Sungai Jantan dan Tepian Jembatan Sungai Siak III. Studi kasus pertama yang akan ditinjau adalah Tepian Bandar Sungai Jantan yang merupakan salah satu contoh pembangunan kawasan tepian air yang berlokasi di Kampung Dalam, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Pengembangan kawasan tepian air ini dimaksudkan untuk memulihkan keadaan tepian air yang tercemar akibat pembuangan limbah bebas ke Sungai Siak. Pada awalnya kawasan ini difungsikan sebagai area komersial berupa pasar ikan tradisional dan permukiman masyarakat setempat. Ketidakmampuan masyarakat untuk mengolah limbah buangan rumah tangga dan kegiatan pasar mengakibatkan wilayah perairan Sungai Siak yang berada di depannya menjadi tercemar. Pola permukiman masyarakat saat itu juga membelakangi perairan sehingga masyarakat tidak segan untuk membuang sampah rumah tangga ke sungai. Akhirnya, pada tahun 2014, pemerintah setempat mulai melakukan revitalisasi pada kawasan kumuh ini untuk mengembalikan peranan Sungai Siak dengan mengubahnya menjadi kawasan pariwisata. Pembangunan kawasan ini selesai pada tahun 2016 dengan menjadikan area ini sebagai *promenade* sepanjang 855 meter yang dimulai dari Klenteng Hock Siu Kiong hingga Masjid Syahbuddin. Terdapat beberapa fasilitas pada *promenade* ini yaitu seperti taman, kursi taman, lampu taman, plaza, dermaga, gazebo berkubah putih, tugu, air mancur, parkir, dan bangunan penunjang seperti kuil, masjid, istana, rumah warga, serta hotel. Kawasan ini kerap disebut sebagai turap Singapura karena masyarakat menganggap bentuknya mirip dengan penataan kawasan tepian air di Singapura. Kawasan ini juga menggunakan pagar pembatas *railing* dari material *stainless steel* yang dipadukan dengan pola lantai *promenade* dominan berwarna abu-abu.



Gambar 2. Tepian Bandar Sungai Jantan, Kabupaten Siak
Sumber: Dokumentasi pribadi

Tepian Jembatan Sungai Siak III, Kota Pekanbaru

Studi kasus kedua yang akan ditinjau adalah Tepian Jembatan Sungai Siak III yang berlokasi di Kampung Bandar, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pada awalnya area ini merupakan area perdagangan dan permukiman yang membentang di sepanjang tepian Jembatan Sungai Siak I – Jembatan Sungai Siak IV, namun karena kondisi Sungai Siak yang mulai tercemar dan semakin dangkal menjadi faktor pendorong lahirnya upaya konservasi kawasan tepi air melalui program RPJMD Kota Pekanbaru. Kawasan Tepian Jembatan Sungai Siak III saat ini difungsikan sebagai area terbuka publik, pengembangan budaya, dan *promenade*. Fasilitas yang disediakan oleh kawasan ini meliputi taman, lampu taman, kursi taman, halte, jalur pedestrian, lahan parkir mobil, dermaga, dan bangunan penunjang seperti Rumah Tuan Kadi, masjid, dan rumah warga setempat. Pada area ini sudah tidak dibenarkan adanya masyarakat yang berdagang dengan tujuan untuk menjaga kebersihan kawasan, namun pada area ini terdapat sebuah *coffee shop* yang terletak tepat di tepi perairan Sungai Siak. Sedangkan pedagang kaki lima direlokasikan menuju kawasan Tepian Jembatan Sungai Siak I. Di sekitar kawasan ini terdapat ruko-ruko yang terbengkalai dengan kondisi yang sudah tidak layak pakai, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kaca-kaca ruko yang pecah, dinding yang retak dan ditumbuhi lumut, serta visual bangunan yang sudah tidak lagi menarik. Pada salah satu jejeran ruko ini terdapat sebuah ruko yang menyewakan pakaian adat khas Melayu Riau apabila para wisatawan tertarik untuk berfoto sambil mengenakan pakaian adat dengan *view* Rumah Tuan Kadi yang menjadi salah satu *landmark* di kawasan Tepian Jembatan Sungai Siak III. Kawasan ini menggunakan pagar pembatas setinggi kurang lebih 1 meter yang terbuat dari material beton.



Gambar 3. Tepian Jembatan Sungai Siak III, Kota Pekanbaru

Sumber: Dokumentasi pribadi

Komparasi Pengembangan Arsitektur Tepian Air (*Waterfront Architecture*)

Dalam melakukan analisis komparasi kedua studi kasus, teknik yang akan digunakan adalah teknik *scoring* 1-4 yang diberikan kepada setiap aspek penilaian yang dibutuhkan dalam konteks pengembangan kawasan tepian air (*waterfront*). Setiap poin yang diberikan memiliki karakter tertentu berdasarkan keadaan, kesesuaian, dan kelengkapan yang dimiliki oleh wilayah tepian air yang dianalisis dengan skor terendah = 1 dan skor tertinggi = 4.

Terdapat 2 macam tinjauan komparasi yang dilakukan yaitu dari segi aspek kawasan tepian air (arsitektural, keteknikan, sosial budaya, infrastruktur) dan dari kelengkapan elemen pembentuk kawasan tepian air (tepi air, *promenade*, jembatan, dermaga, ruang terbuka publik, bangunan air, aktivitas).

Tabel 4. Analisis aspek kawasan tepian air pada studi kasus

Aspek	Tepian Bandar Sungai Jantan	Tepian Jembatan Sungai Siak III
Arsitektural	Bangunan yang ada di sekitar kawasan yaitu Hotel Harmonis Utama, Klenteng Hock Siu Kiong, Istana Siak Sri Indrapura, Masjid Syahabuddin, dan beberapa rumah warga. Ciri khas dimiliki oleh kawasan yaitu arsitektur Tionghoa yang ditandai dengan adanya permukiman Tionghoa dan Klenteng Hock Siu Kiong yang telah ada sejak tahun 1871. Klenteng ini adalah representasi dari keberadaan orang Tionghoa di Siak yang telah bermukim sejak kepemimpinan Sultan Syarif Kasim I. Hotel Harmonis Utama menggunakan gaya (arsitektural <i>shophouse</i> rumah toko) yang pada perkembangannya banyak digunakan oleh masyarakat Tionghoa.	Bangunan yang terdapat di sekitar kawasan yaitu Rumah Tuan Kadi, Mushalla Al- Mubarakah, kios-kios kecil, dan beberapa rumah warga. Ciri khas arsitektural yang dominan dimiliki oleh kawasan ini yaitu gaya arsitektur Melayu dengan tipologi panggung seperti pada Rumah Singgah Tuan Kadi. Rumah Singgah ini telah ada sejak tahun 1928 yang digunakan sebagai rumah singgah bagi Rumah Singgah Tuan Kadi dijadikan sebagai objek cagar budaya. Selain Rumah Singgah Tuan Kadi, kawasan ini juga memiliki bangunan ibadah bernama Mushalla Al-Mubarakah yang menggunakan atap limas dengan kubah kecil aluminium pada bagian atasnya.
	 	 
Aspek	Tepian Bandar Sungai Jantan	Tepian Jembatan Sungai Siak III
		
	4	3

Keteknikan	Kawasan ini menggunakan sistem pengolahan air limbah <i>feed water filtering system</i> sebelum air limbah dialirkan ke sungai.	Kawasan ini menggunakan sistem <i>feed water filtering system</i> sebagai filtrasi sebelum air limbah dialirkan ke sungai.
------------	---	--



	4	4
Sosial Budaya	Pada awalnya kawasan ini didiami oleh masyarakat Melayu Islam, namun Sultan Syarif Kasim mengundang masyarakat Tionghoa untuk bermukim di wilayah ini dengan tujuan untuk mengajarkan cara berdagang kepada masyarakat lokal. Namun, dalam perkembangannya permukiman Tionghoa terus meluas pada kawasan ini. Permukiman Tionghoa ini dikenal dengan sebutan <i>Chinese Town</i> alias Pecinan. Budaya berdagang masyarakat Tionghoa juga dapat dilihat dari banyaknya bangunan <i>shophouse</i> di sekitar kawasan.	Kawasan ini didiami oleh masyarakat Melayu Islam dengan budaya berdagang melalui perairan Sungai Siak dan pola permukiman memanjang mengikuti garis tepi Sungai Siak. Masyarakat Melayu pesisir memiliki pola permukiman memanjang dan arsitektur rumah tinggal dengan tipologi panggung untuk mencegah banjir karena naiknya permukaan air sungai ke daratan dan menghindari gangguan hewan liar. Namun, rumah panggung ini sudah sulit untuk dijumpai pada kawasan ini.
	4	2
Infrastruktur	Terdapat beberapa fasilitas pada kawasan ini yaitu <i>promenade</i> dengan kursi taman, lampu taman, jalur pedestrian, toilet, plaza, dermaga, gazebo berkubah putih, tugu, air mancur, parkir, dan bangunan penunjang seperti kuil, masjid, Istana Siak, rumah warga, serta hotel. Area parkir terletak di depan Klenteng Hock Siu Kiong. Fasilitas toilet cukup memadai namun kondisi dalam nya kurang terawat, tidak adanya toilet bagi penyandang disabilitas. Pada kawasan ini juga disediakan tong sampah pada beberapa titik. Tidak ditemukannya sampah yang berserakan di jalan (kecuali sampah dedaunan yang gugur).	Fasilitas yang disediakan oleh kawasan ini yaitu meliputi taman, lampu taman, kursi taman, halte, jalur pedestrian, lahan parkir mobil, dermaga, dan bangunan penunjang seperti Rumah Tuan Kadi, toilet, kios, masjid, dan rumah warga setempat. Kawasan tidak menyediakan area parkir bagi motor sehingga banyaknya motor yang parkir di bahu jalan maupun di jalur pedestrian. Kondisi toilet sudah tidak mumpuni, tidak ada toilet untuk penyandang disabilitas. Kawasan ini menyediakan tong sampah di beberapa titik, namun kondisinya kurang memadai, selain itu banyak sampah yang berserakan.

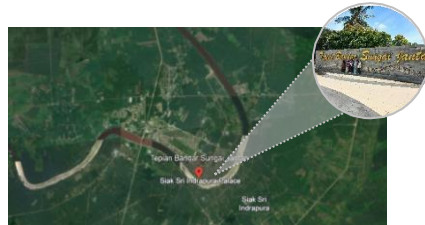


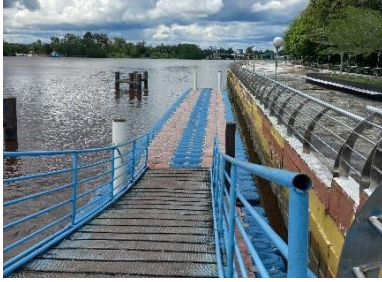
	4	2
Total Skor	16	11

Sumber: Dokumentasi dan analisis pribadi

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis aspek kawasan tepian air pada tepian Bandar Sungai Jantan dan tepian jembatan Sungai Siak III. Tepian Bandar Sungai Jantan mendapatkan skor 16 dan tepian jembatan Sungai Siak III mendapatkan skor 11.

Tabel 5. Analisis elemen kawasan tepian air pada studi kasus

Elemen	Tepian Bandar Sungai Jantan	Tepian Jembatan Sungai Siak III
Tepian air	Berada di tepi aliran Sungai Siak yang berada di Kabupaten Siak	Berada di tepi aliran Sungai Siak yang berada di Kota Pekanbaru
		
Promenade atau Eksplanade	4	4
	Tepian Bandar Sungai Jantan dikembangkan menjadi <i>promenade</i> dengan pagar pembatas dari <i>stainless steel</i> , visual menarik, terdapat pepohonan di sepanjang tepi jalur	Tepian Jembatan Sungai Siak III dikembangkan menjadi <i>promenade</i> dengan pagar pembatas dari beton, visual cukup menarik, vegetasi menyebar cukup merata, cukup banyak

Elemen	Tepian Bandar Sungai Jantan	Tepian Jembatan Sungai Siak III
	pedestrian, tetapi minim menggunakann bak tanaman pada perkerasan promenade sehingga terkesan kosong. Terdapat plaza,ugu, taman, air mancur. Lebar jalan pedestrian ± 8 meter. Hanya dapat diakses oleh pejalan kaki, kendaraan dapat memarkirkan kendaraan pada ketiga area parkir yang disediakan.	bak tanaman pada jalur pedestrian dengan jenis perdu seperti pucuk merah, melati, palm, tanjung dan kertas. Area tidak terlalu luas dengan lebar jalan pedestrian hanya sekitar ± 2 meter. Hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki, area parkir hanya untuk mobil sedangkan motor banyak yang parkir di bahu jalan.
		
		
	4	3
Dermaga	Terdapat dermaga pada kawasan Tepian Bandar Sungai Jantan	Terdapat dermaga pada kawasan Tepian Jembatan Siak III bernama <i>Quantung Cruise</i>
		
	4	4
Jembatan		Dilalui oleh Jembatan Siak III sebagai penghubung 

Elemen	Tepian Bandar Sungai Jantan	Tepian Jembatan Sungai Siak III
	1	4
Ruang Terbuka Publik	Terdapat ruang terbuka publik berupa plaza, jalur pedestrian, dan taman bunga, visual kawasan menarik. Memiliki 3 taman yaitu Taman Sri Bijuangsa, Taman Tengku Mahratu dan Taman Tengku Syarifah Aminah.	Terdapat ruang terbuka publik berupa plaza, jalur pedestrian, dan taman, visual kawasan cukup menarik, namun terdapat beberapa kerusakan pada fasilitasnya.
		
	4	2
Bangunan air	-	-
	1	1
Aktivitas	Perayaan Imlek atau Cap Go Meh, pedagang makanan kecil di sepanjang jalan depan Kompleks Istana Siak Sri Indrapura, kios souvenir tanjak Melayu Riau, aktivitas pariwisata.	Keperluan budaya seperti pemotretan atau dokumentasi film bertemakan budaya Melayu Riau, tidak ada pedagang kecil, terdapat aktivitas pariwisata namun jarang dikunjungi
	4	3
Total Skor	22	21

Sumber: Dokumentasi dan analisis pribadi

Berdasarkan tabel komparasi tersebut, studi kasus yang memperoleh nilai tertinggi pada penilaian aspek dan elemen pembentuk kawasan tepian air yaitu Tepian Bandar Sungai Jantan, Kabupaten Siak dengan total perolehan skor 38 poin.

KESIMPULAN

Berdasarkan tabel komparasi tersebut, kawasan tepian air yang memiliki skor tertinggi yaitu kawasan Tepian Bandar Sungai Jantan, Kabupaten Siak dengan total perolehan skor $16+22 = 38$ poin, sedangkan kawasan Tepian Jembatan Sungai Siak III, Kota Pekanbaru hanya memperoleh poin sebanyak $11+21 = 32$ poin. Hal ini menyatakan bahwa penataan kawasan Tepian Bandar Sungai Jantan lebih memperhatikan aspek-aspek pembangunan kawasan tepian air daripada kawasan Tepian Jembatan Sungai Siak III. Kelemahan yang terdapat pada kawasan Tepian Bandar Sungai Jantan yaitu kurangnya penggunaan bak tanaman pada perkerasan *promenade* sehingga terkesan gersang dan panas pada siang hari, sedangkan kelemahan pada kawasan Tepian Jembatan Siak III yaitu kurangnya kelengkapan fasilitas penunjang kegiatan masyarakat seperti tidak tersedianya area parkir yang mumpuni, sistem pengolahan sampah yang buruk, bangunan yang tidak terawat serta beberapa elemen perkerasan yang pecah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbad Al Radi. (1992). Kampung Kali Cho-de Yogyakarta. In A Khan (Ed), Technical Review Summary. <http://archnet.org/sites/752/publications/930>
- Adiwibawa, B.A.P., % Laksana, D.A.W. (2019). Desain Dekoratif Kampung Kota sebagai Wacana Alternatif dalam Kehidupan Sosial Politik. *Desain Komunikasi Visual, manajemen Desain dan Periklanan (Demandia)*, 4 (2), 135-156.
- Committee on Urban Waterfront Lands*. (1980). *National Academy of Science*
- Dovey, K., Cook, B., & Achmadi, A. (2019). Contested Riverscapes in Jakarta: Flooding, Forced Eviction and Urban Image. *Space and Polity*, 23(3), 265-282.
- Ebrahim, Y.H. (2022). Riverfront Architecture: Sustainable Site Planning Principles Practices Standards Design and Development. Dr. ebrahim *Digital Clipboard*, 1(1), 1-172. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.14084>.
- Lengkey, M. Ruang Sosial sebagai Pendekatan Perancangan Fasilitas Publik pada Kawasan Tepian Air Kota Manado. (2010). Institut Teknologi Bandung.
- Otto, B., McCormick, K., & Leccese, M. (2004). *Ecological riverfront design: Restoring rivers, connecting communities*. In APA Planning Advisory Service Reports (Nomor 518-519).
- Tangkuman, D. J., & Tondobala, L. (2011). Arsitektur Tepi Air (Waterfront Architecture). *Media Matrasain*, 8(2), 40-54. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/325>
- Tahir, M. Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Pantai untuk Rekreasi dalam Mendukung Kota Tanjung Pinang sebagai Waterfront City. (2015). Universitas Diponegoro Semarang
- Tutuko, P., Bonifacius, N., Yuniawan, D., Jati, R. M. B., Santoso, I., Junianto, M. R., & Telnoni, R. J. A. (2021). The Spatial Pattern of a Kampong Area in Malang City using a Space Syntax Approach Study on Depth Calculation and Connectivity using DepthMapX. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 9(4), 102-115. https://doi.org/10.14246/irspsd.9.4_102
- Pedoman Pemanfaatan Ruang Tepi Pantai di Kawasan Perkotaan, Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Penataan Ruang.